

**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 / Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 1102-1111

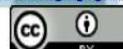
DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1102-1111>**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI WADAH IMPLEMENTASI TOLERANSI DAN KEBHINEKAAN DI SEKOLAH DASAR****Sery Bulan Harahap*, Nahriyah Fata**Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia.*e-mail: bulansery@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam multikultural dan implementasinya sebagai sarana penanaman nilai toleransi dan kebhinekaan di sekolah dasar. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan dasar menjadi fondasi strategis dalam membentuk karakter anak agar menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku. Studi ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengkaji berbagai literatur ilmiah mengenai pendidikan Islam, multikulturalisme, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural mampu menanamkan nilai-nilai toleransi melalui integrasi ajaran Islam yang inklusif dan cinta damai, serta melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui keteladanan guru, kegiatan lintas budaya, dan kurikulum yang menghargai pluralitas. Pendidikan Islam multikultural terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikultural, Toleransi, Kebhinekaan, Sekolah Dasar.

Abstract. This study aims to examine the concept of multicultural Islamic education and its implementation as a means of instilling the values of tolerance and diversity in elementary schools. In the context of Indonesia's pluralistic society, primary education plays a strategic role in shaping children's character to respect cultural, religious, and ethnic differences. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach, reviewing various academic sources on Islamic education, multiculturalism, and character education. The findings reveal that multicultural Islamic education can instill tolerance values through the integration of inclusive and peace-oriented Islamic teachings, as well as through learning activities that emphasize appreciation of diversity. Implementation of this approach can be carried out through teacher role modeling, intercultural activities, and curricula that uphold pluralism. Multicultural Islamic education has proven effective in shaping students who are tolerant, inclusive, and capable of living harmoniously in a diverse society.

Keywords: Islamic Education, Multiculturalism, Tolerance, Diversity, Elementary School.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keanekaragaman ini menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa yang harus dijaga melalui pendidikan nilai-nilai kebhinekaan sejak usia dini. Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai ruang awal pembentukan karakter anak, termasuk dalam menanamkan nilai toleransi sebagai fondasi hidup bermasyarakat di tengah perbedaan (Yulianti & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan dalam setiap aspek pembelajaran secara konsisten, agar terbentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara sosial dan emosional dalam menghadapi perbedaan.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Penanaman nilai toleransi dilakukan untuk mendidik karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang inklusif, terbuka, dan mampu hidup rukun dengan siapa pun (Pribadi et al., 2023). Nilai ini sangat penting untuk dibangun sejak dini agar dimasa yang akan datang anak menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga Indonesia menjadi negara beragam yang kuat dengan masyarakatnya yang berkarakter.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar adalah Studi Islam Multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam yang menghargai perbedaan, serta membentuk pemahaman bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, perdamaian,

dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Pendidikan Islam multikultural berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya yang beragam, menekankan toleransi, saling menghormati, dan memahami perbedaan (Baharuddin et al., 2024). Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana.

Implementasi Studi Islam Multikultural dalam menanamkan nilai toleransi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti integrasi materi Al-Qur'an yang menekankan sikap saling menghormati antar umat beragama, serta meneladani kehidupan Nabi Muhammad SAW. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang secara berkelanjutan menanamkan serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah (Sirojudin, 2024). Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, penguatan karakter siswa melalui pendidikan Islam multikultural juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas, seperti perayaan hari besar keagamaan bersama, diskusi lintas agama, dan kerja sama dalam kegiatan social (Heryati et al., 2024). Dalam praktik pembelajarannya lebih menekankan pada nilai-nilai Pancasila dalam menghargai keberagaman. Aktivitas ini dapat membiasakan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Namun, implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah dasar masih menghadapi

berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural dan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman dan sikap toleran di kalangan siswa (Tentiasih et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam setiap aspek pembelajaran.

Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang berbasis multikultural secara signifikan mampu membentuk sikap toleransi, empati, dan keterbukaan siswa terhadap perbedaan (Mukarom et al., 2024). Pendidikan berbasis Multikultural di sekolah dapat menumbuhkan sikap toleransi dan inklusivitas, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan, keberagaman, dan kemajuan dalam kehidupan siswa (Aryanti Dwiyani & Eva Sofia Sari, 2021). Siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai universal Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

Dengan mengintegrasikan Studi Islam Multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya secara utuh, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam menyikapi perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi sejak dini merupakan investasi penting bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang damai, rukun, dan saling menghormati

dalam bingkai kebhinekaan. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, saling menghargai, dan memperkuat persatuan bangsa di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk mengangkat judul “Pendidikan Islam Multikultural: Penanaman Toleransi Dan Nilai Kebhinekaan Di Sekolah Dasar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan guna mengkaji konsep Islam multikultural serta penerapannya dalam penanaman nilai toleransi dan kebhinekaan di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam pemikiran-pemikiran ilmiah mengenai pendidikan Islam multikultural serta relevansinya dalam konteks pendidikan dasar.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik. Sumber data primer meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi resmi dari lembaga pendidikan. Sedangkan sumber sekunder meliputi opini ahli, artikel populer, maupun hasil kajian institusi pendidikan atau keagamaan yang mendukung tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara

sistematis, baik melalui perpustakaan fisik maupun digital. Sumber-sumber diperoleh dari database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, DOAJ, serta perpustakaan perguruan tinggi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yang mencakup : Identifikasi dan kategorisasi tema dari berbagai literatur yang dibaca, Sintesis informasi, dan Penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan kriteria kredibilitas sumber, yaitu memastikan bahwa setiap literatur yang digunakan berasal dari penulis yang berkompeten di bidangnya, dipublikasikan oleh lembaga terpercaya, serta memiliki relevansi yang jelas dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

1) Pengertian Pendidikan Islam Dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam Multikultural dapat dimaknai secara menyeluruh apabila makna pendidikan Islam dan multikultural dipahami terlebih dahulu secara terpisah. Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam (Khotimah Anggun Nike & Sutomo, 2024), mengemukakan "Pendidikan Islam adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seseorang yang dididik pada masa kecilnya agar berkepribadian muslim. Tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik.

Secara terperinci Pengertian Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti dalam (Wahyu Indah Sulistyaningsih, 2018) adalah sebagai berikut; Pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggarannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk

mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. Ketiga, jenis Pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dalam hal ini, kata Islam ditempatkan dalam sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya. Dengan demikian, Pendidikan Islam mencerminkan perpaduan antara nilai, ajaran, dan ilmu yang diterapkan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter Islami. Tujuan utamanya adalah membentuk akhlak dan kepribadian muslim sejak usia dini melalui bimbingan yang konsisten. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai bidang ilmu yang diajarkan secara sistematis dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup integrasi antara nilai, ajaran, dan keilmuan dalam keseluruhan proses pendidikan guna membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Kemudian berkenaan dengan makna dari pendidikan agama Islam

secara khusus, Menurut Ahmad D. Marimba dalam (Wahyu Indah Sulistyaningsih, 2018), Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam. Sedangkan menurut Zakiah Darajat dalam (Elita et al., 2024), Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Wahyu Indah Sulistyaningsih, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, dapat ditarik sebuah Kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan dan pembinaan yang mencakup aspek jasmani dan rohani, berlandaskan ajaran dan hukum Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar peserta

didik memahami dan menghayati ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi, demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) Pengertian Islam Multikultural

Multikulturalisme mengandung dua pengertian kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti seekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, social dan ekonomi.

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman (Wahyu Indah Sulistyaningsih, 2018). Secara keseluruhan multikultural mengacu pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman budaya yang ada, dimana keberadaanya dihormati dan dianggap sebagai sumber kekayaan.

Andersen dan Cusher mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (Supriatin & Nasution, 2017). Sedangkan Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas

sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses Pendidikan (Supriatin & Nasution, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya, sekaligus menyadari pengaruh faktor sosial, politik, ekonomi, dan identitas individu seperti ras, etnisitas, agama, gender, dan status sosial dalam proses Pendidikan.

Islam multikultural merupakan pemahaman terhadap ajaran Islam yang menekankan pentingnya menerima dan menghargai keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan keyakinan sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Dalam pandangan ini, Islam dipandang sebagai agama yang inklusif, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia tanpa membedakan latar belakang mereka. Islam multikultural menekankan bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) yang harus disikapi dengan toleransi, dialog, dan menjalin kehidupan bersama secara damai.

Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Tholchah Hasan dalam (Khotimah Anggun Nike & Sutomo, 2024) adalah pendidikan yang dimana dapat menoleransi kelompok atau orang lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan budaya, gender, etnik,

bahasa, agama, suku, dan sebagainya. Sedangkan menurut Azyumardi Azra dalam (Halim, 2021), pendidikan Islam multikultural adalah konsep pendidikan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralitas. Toleransi yang dimaksud adalah sikap menerima terhadap perbedaan yang secara sunnatullah serta ditakdirkan untuk saling mengisi dan melengkapi. Konsep pendidikan Islam multicultural sebenarnya sama dengan semboyan agama Islam yaitu rahmatan lil alamin pada hubungan antar makhluk dengan makhluk.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran (Baen, 2024). Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dapat diintegrasikan kedalam kurikulum melalui berbagai aktivitas dan praktik di kelas. Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai ini adalah melalui diskusi lintas budaya, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang berbagai tradisi dan kepercayaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman antar budaya tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati di antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

Pendidikan nilai-nilai Islam juga dapat diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis nilai. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan keadilan melalui cerita-cerita dari Al-Qur'an atau Hadis yang relevan (Baen, 2024). Misalnya, cerita tentang Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan kasih sayang kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang

mereka, dapat menjadi contoh yang baik untuk diteladani oleh siswa. Dengan mengaitkan nilai-nilai ini dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka

B. Implementasi Toleransi Dan Nilai Kebhinekaan Di Sekolah Dasar

1) Pengertian Toleransi

Secara bahasa kata toleransi ini berasal dari kata latin, yaitu Tolerare yang memiliki arti sabar, menahan diri, atau membiarkan sesuatu terjadi. Menurut Casram dalam (Elita et al., 2024), toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan Gorbunova dalam (Elita et al., 2024) mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Adapun pendapat lain mengenai pengertian toleransi menurut Wardhani dan Maulina mengungkapkan bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan lain sebagainya (Elita et al., 2024). Penjelasan ini menekankan bahwa toleransi tidak hanya menyangkut sikap, tetapi juga perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, penerimaan, serta

penghormatan terhadap perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, suku, etnis, pandangan, kebiasaan, dan sikap. Toleransi tidak hanya berarti membiarkan perbedaan, tetapi juga menunjukkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman, baik dalam hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat.

2) Pengertian Nilai Kebhinekaan

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak, ideal, bukan benda dan bukan fakta/konkrit. Nilai menjadi pedoman dan pertimbangan dalam menentukan perilaku dalam kehidupan manusia mengenai hal-hal yang baik atau tidak baik.

Nilai kebhinekaan/multicultural merupakan nilai (sesuatu yang esensial) yang dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat yang kaya kebhinekaan/multikultural (Pi'i, 2017). Kebhinekaan diberi pengertian/makna dengan mengadaptasi konsep multikulturalisme, yaitu adanya kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama (Kemendikbud, 2017). Kebhinekaan dibatasi pada ruang lingkup keberagaman yang bersifat kodrat terutama etnis, agama, dan budaya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kebhinekaan merupakan prinsip dasar yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat yang beragam. Nilai ini mencerminkan sikap menerima,

menghargai, dan memperlakukan kelompok lain secara setara, tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, agama, bahasa, maupun identitas lainnya.

3) Implementasi Toleransi Dan Nilai Kebhinekaan Di Sekolah Dasar

Toleransi dan kebhinekaan merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki banyak suku bangsa, agama, dan budaya yang berbeda-beda, toleransi dan kebhinekaan menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan antar Masyarakat.

Implementasi toleransi dan nilai kebhinekaan di sekolah dasar sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran dan aktivitas sehari-hari, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan. Sikap ini menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai di tengah keberagaman.

Penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. melalui Pendidikan karakter seperti pembiasaan sikap, keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari maka akan membentuk pola pikir siswa, sehingga bisa menciptakan siswa-siswi yang berkarater toleransi dan mencegah adanya sikap intoleransi (Tamaeka, 2022). Selain itu untuk menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar guru dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, simulasi permainan, dan proyek kolaboratif, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan

keberagaman suku bangsa(Azzahra et al., 2023). Dengan demikian, penanaman nilai toleransi melalui pendidikan karakter dan metode pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar menjadi kunci dalam membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan menolak sikap intoleran.

Implementasi nilai kebhinekaan di sekolah dasar merupakan upaya penting dalam membentuk sikap menghargai perbedaan sejak dini. Dalam lingkungan yang kaya akan keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa, siswa perlu dikenalkan pada pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Melalui pembelajaran yang inklusif dan kegiatan sekolah yang menumbuhkan semangat persatuan, nilai kebhinekaan dapat ditanamkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan model pembelajaran yang mencerminkan nilai kebhinekaan di sekolah tampak dari suasana kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman (Kemendikbud, 2017). Hal ini tercermin dalam pembentukan kelompok belajar yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya atau sosial, pemberian ruang interaksi yang aman bagi semua siswa tanpa rasa takut, serta penetapan aturan kelas secara musyawarah yang berlaku adil bagi seluruh peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga dibimbing untuk membangun sikap saling menghormati dan bekerjasama dalam perbedaan.

Selain itu, Implementasi model pembelajaran kebhinekaan di sekolah

ditunjukkan pula oleh peran guru dalam pembelajaran kebinekaan, antara lain: 1) mendorong siswa belajar tentang hal-hal yang terkait stereotype dan hubungan lainnya yang dianggap bias serta dampak negatif yang dihasilkannya; 2) mendorong siswa belajar berbagi nilai kebaikan dalam internal kelompok maupun antar-kelompok seperti nilai kebaikan, keldilan, kebebasan, perdamaian, kepedulian sosial dll.; 3) guru membantu siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa lain dari berbagai ras, suku, etnis dan agama; 4) guru menggunakan teknik dan pendekatan budaya yang beragam dalam menilai pengetahuan siswa dan keterampilan sosialnya (Kemendikbud, 2017). Dengan demikian, peran aktif guru dalam pembelajaran kebinekaan menjadi kunci utama dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, adil, dan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman sejak dini. Melalui integrasi nilai-nilai ajaran Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, pendekatan ini mampu mananamkan sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang plural. Implementasi pendidikan ini di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Meskipun

masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan resistensi terhadap kurikulum multikultural, pendidikan Islam multikultural terbukti dapat menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman serta memperkuat persatuan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti Dwiyani, & Eva Sofia Sari. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAN 2 Mataram. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.58518/daraja.t.v4i1.641>
- Azzahra, C., Lestari, F., Zahratunnisa, N., & Sunaryati, T. (2023). Penerapan Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15808–15813.
- Baen, F. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. 2, 109–121.
- Baharuddin, B., Das, S. W. H., & Elihami, E. (2024). Cultural Islamic Education Form the Character of Multicultural Elementary School Students. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5043–5048. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8729>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Guru Sekolah Dasar, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra.
- Heryati, S. A., Akil, A., & Ramdhani, K. (2024). Implementasi Multikultural Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 04. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 1904–1912. <https://doi.org/10.37680/almikr.aj.v4i02.5488>
- Kemendikbud, P. P. K. P. dan K. B. (2017). Pendidikan Kebhinekaan di Satuan Pendidikan. 2.
- Khotimah Anggun Nike, & Sutomo. (2024). Konsep Dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Pandangan, Dalam Muhammad, K H Hasan, Tholchah. 2(1), 80–93.
- Mukarom, Z., Renawati, P. W., Nurishlah, L., Suhara, D., & Setiawan, B. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education to Increase Tolerance. International Education Trend Issues, 2(2), 300–307. <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.851>
- Pi'i, P. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA. Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 11(2), 180–181. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p180>
- Pribadi, R. A., Fadilla, N., Putri, A., & Ramadhanti, T. P. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter. JIKMA: Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa, 1(3), 54–68. <https://doi.org/10.47709/geci.vxix.xxxx>
- Sirojudin, R. (2024). Islamic Religious Education Based on Inter-Religious Tolerance at the Elementary School. Ta'dib Journal, 27(2), 265–276.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3(1), 1. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS_IMPLEMENTASI_PENDATIN.pdf
- Tamaeka, V. (2022). 14 Toleransi: TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, 14(1), 14–22.
- Tentiasih, S., Rizal, M., Pangeran, U., & Nganjuk, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan. Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 4, 341–358.
- Wahyu Indah Sulistyaningsih. (2018). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Modern. KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 13(2), 92–107. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.87>
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 60–70.